

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konseling

1. Definisi Konseling

Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman individu difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana klien diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut. konseling adalah proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang petugas yang professional, yaitu orang-orang yang terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi (Nasution & Abdillah, 2019).

Jadi secara umum konseling adalah layanan pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien untuk mengatasi masalah yang ada pada dirinya. Permasalahan-permasalahan yang dimaksud adalah terkait masalah pribadi, pembelajaran, sosial ataupun karir yang dihadapi oleh klien.

2. Tujuan dan Fungsi Konseling

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki

berbagai wawasan, pandangan, intepertasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam rangka menemukan pribadinya sehingga mampu memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, dapat menerima dan menyikapi secara positif dan akhirnya dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya lebih lanjut dalam kehidupan sosialnya. Adapun tujuan bimbingan dan konseling dalam mengenal lingkungan adalah untuk membuat individu mengetahui dan memahami hal-hal yang berada disekitarnya dengan obyektifitas yang tinggi. Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan budaya, ideology, politik, sosial, ekonomi dan norma-norma hukum dapat disikapi secara positif dan dinamis. Dengan kata lain dengan mengenal lingkungan dimana ia berada, individu diharapkan dapat memanfaatkan situasi dan kondisi lingkungan tersebut secara optimal untuk mengembangkan diri secara mantap dan berkelanjutan (H.S Nasution & Abdillah, 2019).

Selain tujuan dari bimbingan dan konseling yang telah dijelaskan sebelumnya, olehnya itu layanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui kegiatan bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut :

a) Fungsi Pemahaman

Fungsi ini membantu konseli (klien) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama) agar dapat mengembangkan potensinya secara

optimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

b) Fungsi Pencegahan (Preventif)

Yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli (klien). Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

c) Fungsi Perbaikan (Kuratif)

Fungsi ini adalah fungsi yang bersifat penyembuhan. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

d) Fungsi Penyaluran

Dalam fungsi penyaluran konselor membantu individu untuk menyalurkan kemampuan mereka sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

e) Fungsi Adaptasi

Dalam fungsi adaptasi, fungsi ini membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan konseli (individu).

f) Fungsi Penyesuaian

Fungsi bimbingan dalam membantu individu (konseli) agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan atau norma agama.

g) Fungsi Pengembangan

Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli (klien).

3. Asas Konseling

Asas atau dasar merupakan landasan untuk melakukan sesuatu kegiatan, yaitu dijadikan sebagai dasar pertimbangan kegiatan tersebut dilaksanakan.

Adapun asas-asas tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Asas Kerahasiaan. Asas ini merupakan asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya semua data dan keterangan mengenai konseli yang menjadi sasaran layanan bimbingan dan konseling.
- b) Asas Kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti atau menjalani pelayanan kegiatan yang diperlukan bagi klien.
- c) Asas Keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran pelayanan atau kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik didalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya.

- d) Asas Kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan atau kegiatan bimbingan.
- e) Asas Kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni klien sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.
- f) Asas Kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling adalah permasalahan klien dalam kondisinya sekarang.
- g) Asas Kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan klien yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h) Asas Keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadu.
- i) Asas Keharmonisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan

konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan norma dan nilai yang ada, yaitu norma dan nilai agama, hukum, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku.

j) Asas Keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional.

k) Asas Alih Tangan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan klien mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli.

4. Teknik Konseling

Teknik konseling digunakan dalam tahapan-tahapan konseling dan merupakan teknik dasar konseling yang harus dikuasai oleh konselor. Adapun teknik-teknik konseling tersebut adalah sebagai berikut :

a. Perilaku *Attending*

Perilaku *attending* dapat juga dikatakan sebagai penampilan konselor yang menampakkan komponen-komponen perilaku non-verbal, bahasa lisan dan kontak mata. Perilaku *attending* yang ditampilkan konselor akan mempengaruhi kepribadian klien yaitu meningkatkan harga diri klien dan menciptakan suasana aman bagi klien.

b. Empati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berfikir, bersama klien dan bukan untuk atau tentang

klien. Empati sebagai dasar dari kepribadian konselor dalam membina kepribadian agar mampu berkomunikasi dengan klien.

c. Refleksi

Refleksi adalah konselor memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non-verbalnya. Refleksi ada tiga yaitu refleksi perasaan, pengalaman dan pikiran.

d. Eksplorasi

Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pengalaman, dan pikiran klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien menyimpan rahasia batin, menutup diri atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Dengan teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa takut, tertekan dan terancam.

e. Menangkap pesan utama

Menangkap pesan adalah teknik untuk menyatakan kembali esensi atau inti yang diungkapkan oleh klien dengan teliti mendengarkan pesan utama klien, mengungkapkan kalimat yang muda dan sederhana.

f. Pertanyaan Terbuka (*Open Question*)

Pertanyaan terbuka adalah teknik umum untuk memancing klien agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pemikirannya. Pertanyaan terbuka yang baik dimulai dengan kata-kata; apakah, bagaimana, bolehkah, adakah dan dapatkah.

g. Pertanyaan Tertutup (*Closed Question*)

Bentuk-bentuk pertanyaan yang sering dimulai dengan kata-kata; apakah, adakah dan harus dijawab oleh klien dengan kata ya atau tidak atau dengan kata-kata singkat.

5. Langkah-langkah melakukan konseling

a. Menyatakan Kepedulian

Konseling dimulai dengan memberikan kepedulian dan keprihatinan terhadap masalah yang dihadapi klien. Diharapkan timbul semangat dan keinginan klien untuk menyelesaikan masalah.

b. Membentuk Hubungan

Pada tahap ini konselor harus dapat menunjukkan dirinya sebagai sosok pribadi yang dapat dicontoh, untuk menimbulkan kepercayaan klien.

c. Menentukan tujuan dan eksplorasi masalah

Tujuan ditentukan dengan berdiskusi. Bila tujuan yang disampaikan klien tidak jelas, konselor perlu melakukan eksplorasi masalah. Tujuan konseling dapat berupa: perubahan diri klien secara fisik maupun psikis, terbentuknya perasaan diterima atau dipercaya, terciptanya pemahaman atau pengertian klien terhadap masalah, penyelesaian suatu masalah.

d. Menangani Masalah

Konselor harus mampu membuat prioritas dalam menentukan masalah mana yang akan ditangani lebih dulu.

e. Menumbuhkan Kesadaran

Untuk menumbuhkan kesadaran, konselor harus berusaha supaya klien mencapai pemahaman.

f. Merencanakan Tindakan

Pemahaman saja kadang tidak cukup membuat klien mudah untuk mengambil keputusan, peran konselor adalah membantu klien merencanakan tindakan.

g. Melakukan penilaian dan mengakhiri konseling

Konselor akan menilai sejauh mana klien telah mencapai tujuan konseling, namun untuk mengakhiri konseling diperlukan persetujuan klien.

2.1.2 Bentuk Konseling

1. Konseling Individu

a. Pengertian Konseling Individu

Konseling Individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli yang mengalami masalah pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri kemudia meminta bantuan konselor sebagai seorang yang professional dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Layanan konseling individual ditujukan pada individu yang mengalami masalah seperti pendidikan, pekerjaan ataupun masalah sosial yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

b. Tujuan Konseling Individu

Ada Sembilan tujuan dari konseling individu yaitu :

- 1) Tujuan perkembangan yakni klien dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif. Fisik dan sebagainya).
- 2) Tujuan pencegahan yakni konselor membantu klien menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- 3) Tujuan peningkatan yakni klien dibantu oleh konselor untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan.
- 4) Tujuan perbaikan yakni klien dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- 5) Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengantasan keterampilan dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- 6) Tujuan penguatan yakni membantu klien untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan dan dirasakan sudah baik.
- 7) Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif.
- 8) Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- 9) Tujuan psikologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.

c. Proses Pelaksanaan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer dalam Samsu Yusuf (2016) menyebutkan bahwa proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).

Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan, yaitu :

1) Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

- Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien
- Memperjelas dan mendefinisikan masalah
- Membuat penafsiran
- Menegosiasikan Kontrak

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berdasarkan dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, maka kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru yang mungkin berbeda dari sebelumnya. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan.

3) Tahap Akhir Konseling

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- Menurunnya kecemasan klien.
- Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, dinamis dan sehat.
- Adanya rencana hidup di masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- Terjadinya perubahan positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistis dan percaya diri (Samsu Yusuf, 2016).

2. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada klien dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Menurut W.S Winkel (2007) konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Didalam suatu kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka.

Tohirin (2013) menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta (konseli) dalam bentuk kelompok dengan

konselor sebagai pemimpin dalam kegiatan kelompok. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Masalah pribadi dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

b. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan ke dalam tujuh ciri, yaitu :

- 1) Cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri
- 2) Sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki
- 3) Memiliki tujuan hidup yang jelas
- 4) Berpikiran positif dengan apa yang akan dikerjakan dan bagaimana hasilnya
- 5) Dapat berkomunikasi dengan orang lain
- 6) Memiliki ketegasan
- 7) Penampilan diri yang baik dan memiliki pengendalian perasaan

c. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok

Dalam proses pelaksanaan konseling kelompok, ada lima tahapan konseling yang dilakukan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Pembukaan

Hal yang paling pokok adalah pembukaan pada awal proses konseling kelompok, bila kelompok saling bertemu pertama kali.

2) Penjelasan Masalah

Masing-masing konseli mengutarakan masalah yang dihadapi berkaitan dengan materi diskusi, sambil mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas.

3) Penggalan Latar Belakang

Masalah pada fase ini merupakan pelengkap dari fase penjelasan masalah, karena pada fase kedua masalah-masalah yang diungkapkan para klien belum menyajikan gambaran lengkap mengenai kedudukan masalah dalam keseluruhan situasi kehidupan masing-masing klien. Sehingga pada fase ini diperlukan penjelasan lebih detail dan mendalam.

4) Penyelesaian Masalah

Berdasarkan apa yang telah digali dalam fase analisis kasus, konselor dan para konseli membahas bagaimana persoalan dapat diatasi .

5) Penutup

Bila kelompok sudah siap untuk melaksanakan apa yang telah diputuskan bersama, proses konseling dapat diakhiri dan kelompok dibubarkan pada pertemuan terakhir.

2.1.3 Konseling dengan Pendekatan Agama

Agama sebagai psikoterapi sesuai dengan objek kajiannya adalah fakta-fakta, data dan analogi, fenomena, ungkapan dan lambing kode ketuhanan sebagai materi penelitian. Tingkat operasionalnya bersifat mendidik, preventif, sugestif, rehabilitatif dan kuratif. Hubungan antara kejiwaan dan agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu keyakinan yang Maha Tinggi. Sikap pasrah ini akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman. Sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.

Dalam menyelenggarakan konseling, metode yang digunakan sangat perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan, bila metode kurang tepat dengan masalah konseli yang akan diselesaikan maka tidak akan bisa mencapai hasil yang baik. Dalam kajian yang dilakukan di Escambia Country, Florida oleh Quackenboz, Privette & Klentz yang menemukan dalam hasil kajiannya bahwa 79% daripada kalangan klien berpendapat bahwa nilai-nilai agama merupakan topic utama yang dibicarakan dalam sesi konseling (Tarmizi, 2018).

Islam sebagai agama yang seluruh sumber ajarannya tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits telah membicarakan metode yang dapat dipergunakan oleh konselor dalam rangka melaksanakan konseling islami. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam Al-Qur'an, Allah menerangkan tentang bagaimana metode dakwah maupun konseling yang harus dilakukan untuk menyeru orang atau umat kejalan Allah, yang merupakan metode terbaik dan merupakan prinsip dasar. Seperti tercantum dalam Q.S An-Nahl ayat 125, yaitu pendekatan *al-hikmah*, pendekatan *mauizhoh al-hasanah* dan pendekatan *jadilhum billatiya ahsan*. Ketiga metode inilah yang dijadikan sandaran yang akan ditempuh oleh para pendidik, yang penyampainnya disampaikan dengan obyek konseling, baik keadaan, tempat dan waktu.

1. Pendekatan *Bil Hikmah*

Hikmah menurut Al-Maraghi dalam kitab Tafsirnya, sebagaimana yang dikutip oleh Masyur Amin, yaitu perkataan yang tepat lagi tegas yang dibarengi dengan dalil-dalil yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan keraguan (Tarmizi, 2018). Kata hikmah mengandung tiga unsur, yaitu :

- a) Unsur ilmu, yaitu adanya ilmu yang shahih yang dapat memisahkan antara yang hak dan yang bathil, berikut tentang rahasia, faedah dan seluk beluknya.
- b) Unsur jiwa, yaitu sampainya ilmu tersebut kepada jiwa sang ahli hikmah, sehingga ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya.
- c) Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang berhujam kedalam jiwa mampu memotivasi diri untuk berubah.

Dengan demikian, *al-dakwah bil al-hikmah* mempunyai arti kompetensi yang dimiliki oleh seorang konselor didalam melaksanakan layanan konseling dengan didasari kemampuan yang utuh sehingga konseli dapat memahami dan menanamkan didalam hati dan perbuatannya (Tarmizi, 2018).

2. Pendekatan *Al-Mauizah Al-Hasanah*

Pendekatan *al-mauidzah al-hasanah* adalah memberi nasihat dan memberi ingatkan (memperingatkan) kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat tersebut. sebab kelemahanlembutan dan menasehati (*al-mauidzah*) sering kali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. Menurut Hasanuddin *Al-Mauidzah Al-Hasanah* adalah kata-kata yang santun dan dapat memotivasi perkembangan manusia.

3. Pendekatan *Al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan*

Al-Mujadalah bi al-lati Hiya Ahsan yaitu bertukar pikiran dengan menggunakan dalil atau alasan yang sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

Seorang konselor harus terbuka, dapat mengendalikan emosi, menghargai pendapat orang lain apabila sedang berdebat atau berdiskusi, tidak hanya asal mengeluarkan argumentasi yang hanya membela diri saja karena merasa malu jika argumentasinya dikalahkan pihak lain.

Metode konseling islami paling tidak dapat menggunakan cara-cara yang dapat menyentuh perasaan konseli untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain pendekatan konseling harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

2.1.4 Penyalahgunaan Narkoba

1. Definisi Penyalahgunaan Narkoba

Rosita Adelina Siregar (2019) menjelaskan bahwa narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan zat adiktif (obat-obat terlarang dan berbahaya dapat mengakibatkan seseorang mempunyai ketergantungan). Ketergantungan obat yang dimaksud adalah ketika seseorang yang telah menggunakan atau memakai obat-obatan terlarang dalam hal ini narkoba akan terdorong untuk memakainya lagi secara terus-menerus atau secara berkesinambungan. Orang yang menggunakan narkoba ini akan merasa ketagihan (sakau) dan

ketika berhenti menggunakan maka akan mengakibatkan perasaannya tidak nyaman hingga merasa sangat sakit pada tubuhnya.

Penyalahgunaan narkoba adalah penggunaan obat-obatan terlarang (Narkoba, Psikotropika dan zat Adiktif lainnya) diluar dari pengawasan medis, karena pada dasarnya bahwa penggunaan narkoba telah lama ada dalam dunia medis yang bertujuan untuk pengobatan. Penyalahgunaan narkoba ini sangat berakibat buruk pada kesehatan, karena pengguna merasa sangat ketergantungan. Seseorang yang menggunakan narkoba akan menghadapi masalah kesehatan, seperti infeksi saluran pernafasan dan penurunan berat badan. Selain berakibat pada kesehatan fisik, penyalahgunaan narkoba juga dapat merusak kesehatan mental seperti depresi, gelisah dan juga agresif.

2. Narkoba dan Golongannya

Istilah narkoba berasal dari kata Yunani “narcosis” yang dikemukakan oleh bapak ilmu kedokteran Hipokrates, untuk zat-zat yang menimbulkan mati rasa atau lumpuh (Tri Elpandi, 2019). narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat-obatan berbahaya. Selain itu Departemen Kesehatan Republik Indonesia juga memperkenalkan istilah singkatan Napza yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Semua istilah ini umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunanya (Fransiska Novita Eleanora, 2011).

Sehingga dapat disimpulkan, narkotika adalah obat atau zat yang dapat menenangkan syaraf, mengakibatkan ketidaksadaran, atau pembiusan,

menghilangkan rasa nyeri dan sakit, menimbulkan rasa mengantuk atau merangsang, dapat menimbulkan efek stupor, serta dapat menimbulkan adiksi atau kecanduan, dan yang ditetapkan oleh Menteri kesehatan sebagai Narkotika.

Dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, narkotika dibagi menjadi 3 (tiga) golongan, yaitu :

a. Narkotika Golongan I

Narkotika golongan I adalah narkotika paling berbahaya. Di katakan paling berbahaya karena daya adiktifnya sangat tinggi. Golongan ini tidak boleh digunakan untuk kepentingan apapun, kecuali untuk penelitian atau ilmu pengetahuan. Contohnya adalah tanaman papaver somniferum, opium mentah, opium masak seperti candu, jicing, dan jicingko, tanaman koka, daun koka, kokain mentah, kokaina, tanaman ganja, tetrahydrocannabinol, delta tetrahydrocannabinol dan lainnya (termasuk narkoitka golongan satu ini ada 65 (enam puluh lima) macamnya.

b. Narkotika Golongan II

Narkotika golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah alfasetilmetadol, alfametadol, asetilmetadol, benzetidin, betametadol, betaprodina, desktroramida, diampromida, furetidina, hidromorfinol, isometadona, fenazosina, fentanil, klonitazena, kodoksima, levorfanol, metazosina, morfina, nikomorfina, oksikodona, oksimorfona, petidina

intermediat A, B, dan C, rasemeterfan, rasemorfan, sufetanyl, tebaina, trimeperidina dan lainnya (termasuk narkotika golongan dua ini ada 86 (delapan puluh enam) macamnya.

c. Narkotika Golongan III

Narkotika golongan III adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan, tetapi bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah asetildihidrokodeina, dekstropoksifena, etilmorfina, kodeina, nikokodina, polkodina, propiram dan lainnya (termasuk narkotika golongan tiga ini ada 13 (tiga belas) macam termasuk beberapa campuran lainnya (Muhammad Ibnu, 2015).

3. Jenis-Jenis Narkoba

a. Ganja

Ganja berasal dari tanaman *cannabis sativa*, *cannabis indica* dan *cannabis Americana*. Tanaman tersebut termasuk keluarga *Urticaceae* atau *Moraceae*. Tanaman *Canabis* merupakan tanaman yang mudah tumbuh tanpa perawatan khusus. Tanaman ini tumbuh pada daerah beriklim sedang dan tumbuh subur di daerah tropis.

Tanaman semusim ini tingginya dapat mencapai dua meter. Berdaun menjari dengan bunga jantan dan betina ada di tanaman berbeda. Ganja hanya tumbuh di pegunungan tropis dengan elevasi di atas 1.000 meter di atas permukaan air laut. Ada tiga jenis ganja, yaitu *cannabis sativa*, *cannabis indica*, dan *cannabis ruderalis*. Ketiga jenis ganja ini memiliki kandungan THC berbeda-beda. Jenis *cannabis indica* mengandung THC

paling banyak, disusul cannabis sativa, dan cannabis ruderalis. Karena kandungan THC inilah, maka setiap orang menyalahgunakan ganja terkena efek psikoaktif yang membahayakan.

Pengguna ganja dalam dosis rendah akan mengalami hilaritas (berbuat gaduh), mengalami oquacious euphoria (terbahak-bahak tanpa henti), mengalami perubahan persepsi ruang dan waktu. Kemudian, berkurangnya kemampuan koordinasi, pertimbangan, dan daya ingat, mengalami peningkatan kepekaan visual dan pendengaran (tapi lebih kearah halusinasi), mengalami radang pada saluran pernafasan dan paru-paru. Pada penyalahgunaan ganja dengan dosis tinggi, berdampak pada ilusi delusi (terlalu menekankan pada keyakinan yang tidak nyata), depresi, kebingungan, mengalami halusinasi disertai gejala psikotik seperti rasa ketakutan.

b. Sabu (*Amfetamin*)

Sabu (*Amfetamin*) memiliki banyak efek stimulan diantaranya meningkatkan aktivitas dan gairah hidup, menurunkan rasa lelah, meningkatkan mood, meningkatkan konsentrasi, menekan nafsu makan, dan menurunkan keinginan untuk tidur. Akan tetapi, dalam keadaan overdosis, efek-efek tersebut menjadi berlebihan. Efek lain yang ditimbulkan adalah pemakai merasa nyeri, demam, otak sulit berpikir dan berkonsentrasi, berangsur-angsur membangkitkan kegelisahan luar biasa, dan Memicu tubuh untuk bekerja melampaui batas.

c. Kokain

Kokain merupakan tumbuh-tumbuhan yang dapat dijadikan obat perangsang, kebanyakan kokain tumbuh di Amerika Selatan, Ceylon, India dan Jawa.

d. Opium

Getah berwarna putih yang keluar dari kotak biji tanaman *papaver sammi vervum* yang kemudian membeku dan mengering berwarna hitam coklat dan diolah menjadi candu mentah atau candu kasar.

e. Morfin

Morphine (morfin) dalam dunia pengobatan digunakan untuk bahan obat penenang dan obat untuk menghilangkan rasa sakit atau nyeri, yang bahan bakunya berasal dari opium.

f. Ekstasi

Zat atau bahan yang tidak termasuk kategori narkotika atau alkohol dan merupakan jenis zat adiktif yang tergolong simultansia atau perangsang (Badan Narkotika Nasional, 2017).

g. Alkohol

Termasuk dalam zat adiktif yang menyebabkan ketagihan dan ketergantungan sehingga dapat menyebabkan keracunan atau mabuk.

4. Tinjauan Penyalahgunaan Narkoba

a. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009

Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2009 Tentang Narkotika menjelaskan bahwa:

“Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang ini”. Narkotika yang terkenal di Indonesia berasal dari kata *narcoties* yang serupa artinya dengan *narcosis* yaitu membius, dengan istilah yang digunakan adalah “*drugs*”. *Drugs* mempunyai makna sejenis zat yang apabila dipergunakan dapat memberikan efek serta pengaruh-pengaruh tertentu bagi tubuh si pengguna. Pengaruh-pengaruh tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Mempengaruhi Kesadaran
- 2) Mempengaruhi Pikiran
- 3) Memberikan dorongan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku si pengguna
- 4) Menimbulkan halusinasi

b. Menurut Pandangan Medis

Menurut istilah kedokteran, narkotika adalah obat yang dapat menghilangkan terutama rasa sakit dan nyeri yang berasal dari daerah viresal atau alat-alat rongga dada dan rongga perut, juga dapat menimbulkan efek stupor atau bengong yang lama dalam keadaan yang masih sadar serta menimbulkan adiksi atau kecanduan. Pemakaian narkotika di luar indikasi medik, tanpa petunjuk atau resep dokter, dan

pemakaiannya bersifat patologik (menimbulkan kelainan) dan menimbulkan hambatan dalam aktivitas di rumah, sekolah atau kampus, tempat kerja dan lingkungan social. Ketergantungan narkoba diakibatkan oleh penyalahgunaan zat yang disertai dengan adanya toleransi zat (dosis semakin tinggi) dan gejala putus asa, yang memiliki sifat-sifat keinginan yang tak terhankan, kecenderungan untuk menambah takaran (dosis), ketergantungan fisik dan psikologi (Fransiska Novita Eleanora, 2011).

c. Menurut Hukum Islam

Dalam konteks hukum Islam, istilah narkoba tidak dijelaskan secara langsung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Secara umum, di dalam Al-Qur'an hanya disebutkan mengenai khamr. Adapun dalam teori ilmu fiqih disebutkan bila suatu hukum belum ditentukan status hukumnya, maka bisa diselesaikan melalui metode qias (analogi hukum). Kata khamr menurut ulama qias dipahami sebagai nama minuman yang dapat membuat mabuk dan kehilangan kesadaran bagi siapa saja yang meminumnya. Melihat dari penjelasan khamr ini, maka akibat yang ditimbulkan antara khamr dan juga narkoba adalah sama, yaitu memabukkan. Maka hukumnya adalah haram. Hal ini langsung dijelaskan oleh Rasulullah SAW. dalam sabdanya :

عَنْ ابْنِ قَالِمَرِّغٍ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى يَه وَ سِدْ لَمْ :
كُلُّ خَمْرٍ مُسْكِرٍ وَ كُلُّ حَرَامٍ مُسْكِرٍ

Artinya :

“Dari Ibnu Umar ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Setiap yang memabukkan adalah khamar, dan setiap yang memabukkan adalah haram.” (HR. Muslim)

Telah dinyatakan dalam hadits diatas bahwa haram hukumnya bagi penyalahgunaan narkotika dan semacamnya yang membawa kemudhorotan serta mengakibatkan kerusakan mental dan fisik bagi seseorang (Fatwa MUI Nomor 53 Tahun 2014 Tentang Hukuman Bagi Produsen, Bandar, Pengedar Dan Penyalahgunaan Narkoba).

5. Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkotika adalah suatu pemakaian non medical atau ilegal barang haram yang dinamakan narkotik dan obatobatan adiktif yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan produktif manusia pemakainya (Sumarlin Adam, 2012). Berbagai jenis narkoba yang sering di salahgunakan adalah tembakau, alcohol dan zat yang dapat mengakibatkan keracunan misalnya yang diisap dari asapnya. Orang yang ketergantungan narkoba, maka hidupnya gangguan jiwa sehingga mengakibatkan rusaknya fungsi sosial dan tidak mampu mengendalikan diri.

Akibat dari penyalahgunaan narkoba ini sangatlah besar. Seseorang yang menggunakan narkoba akan mengalami gejala kergantungan. Gejala ini ditambah lagi dengan perubahan sikap dan perilaku putus obat, dimana gejala ini muncul karena diberhentikan pemakaian untuk sementara waktu. Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang tergantung dari jenis

narkoba apa yang dipakai. Namun, secara umum dampak penyalahgunaan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis dan kehidupan sosial.

a. Dampak Fisik

- 1) Gangguan pada system syaraf (neurologis) seperti kejang-kejang, sering mengalami halusinasi, gangguan kesadaran dan kerusakan syaraf tepi.
- 2) Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti, infeksi akut pada otot jantung dan gangguan peredaran darah.
- 3) Gangguan pada kulit (dermatologis) seperti penanahan (abses), alergi dan eksim.
- 4) Gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru, Sering sakit kepala, mual-mual dan muntah, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur.
- 5) Berdampak terhadap kesehatan reproduksi yaitu gangguan padaendokrin, seperti penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron), serta gangguan fungsi seksual.

b. Dampak Psikologis

Dampak psikologi yang ditimbulkan adalah lambat bekerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah, hilang kepercayaan diri, apatis, halusinasi, penuh curiga, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal, sulit untuk berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan, cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman serta menalami gangguan mental.

c. Dampak Sosial

Dampak sosial penyalahgunaan narkoba adalah anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan, merepotkan dan menjadi beban keluarga serta pendidikan menjadi terganggu dan masa depan menjadi suram.

2.1.5 Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba

Kemajuan di bidang farmakologi yang turut andil dalam meneliti berbagai macam obat-obatan telah memberikan kontribusi besar untuk penyembuhan berbagai penyakit. Namun dibalik kemajuan yang telah dicapai, zat-zat yang bersifat Narkoba juga disertai dengan meningkatnya penyalahgunaan Narkoba yang dilakukan tanpa prosedur medis yang benar (Nurfauziah Amaliah Mubarak dan Hery Fernandez Butar, 2021). Dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkoba ini tidak hanya merusak fisik dan mental bagi korban, tetapi juga dapat berkaitan dengan masalah-masalah sosial dan ekonomi, bahkan penyakit menular seperti HIV/AIDS.

Sesuai dengan putusan undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009, maka rehabilitasi perlu dilakukan sebagai bentuk upaya untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Rehabilitasi merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba. Upaya ini merupakan upaya alternatif yang dilakukan karena pelaku pecandu merupakan korban yang kecanduan menggunakan narkoba, sehingga memerlukan pengobatan dan perawatan. Rehabilitasi ini dibedakan menjadi rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial dan rehabilitasi agama.

1. Rehabilitasi Medis

Rehabilitasi Medis (*Medical Rehabilitation*) adalah proses kegiatan pengobatan yang dilakukan secara terpadu untuk membantu pecandu yang ketergantungan narkoba. Dalam pelaksanaan rehabilitasi medis membutuhkan tenaga ahli dalam spesialis kedokteran. Hal ini bukan tanpa alasan, karena dalam proses pengobatannya memerlukan penanganan secara menyeluruh pada pasien yang mengalami gangguan fungsi otot syaraf, otak dan gangguan mental hingga kecacatan. Ruang lingkup rehabilitasi medis meliputi pemeriksaan fisik, mengadakan diagnose, pengobatan dan pencegahan serta latihan penggunaan alat-alat bantu dan fungsi fisik yang bertujuan rehabilitasi medis. Rehabilitasi medis dilaksanakan pada rumah sakit yang ditunjuk langsung oleh menteri kesehatan. Adapun lembaga atau instansi pemerintah yang ingin mengadakan rehabilitasi medis harus mendapat persetujuan oleh menteri.

2. Rehabilitasi Agama

Dalam proses pelaksanaan rehabilitasi agama, kondisi pasien harus di sesuaikan dengan kondisi dan faktor tempat tinggal serta keyakinan dimana individu tumbuh dan berkembang. Namun, dalam proses penerapannya di Indonesia adalah mayoritas Islam sehingga lebih dikenal dengan rehabilitasi Islam. Rehabilitas Islam merupakan salah satu cara dalam mengurangi ketergantungan terhadap narkoba dengan menggunakan pendekatan agama Islam.

Para pakar kejiwaan dalam menangani kasus kejiwaan menyatakan tentang pentingnya agama dalam kesehatan jiwa dan dalam terapi penyakit jiwa. Keimanan kepada Allah merupakan kekuatan luar biasa yang membekali manusia dengan kekuatan rohaniyah yang menopangnya dalam menanggung beratnya beban kehidupan dan menghindarkannya dari keresahan jiwa (Muhammad Masrur Fuad, 2015). Olehnya itu, penting sekali dalam proses rehabilitasi agama menggunakan pendekatan bimbingan konseling Islam. Konseling Islam merupakan salah satu upaya pemecahan masalah dengan memberikan bantuan kepada seseorang secara lahir maupun batin yang menyangkut kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang. Bantuan yang dimaksud berupa pertolongan di bidang mental spiritual, dengan maksud agar mereka yang sedang dalam masalah mampu menyelesaikannya dengan kemampuan yang ada pada diri mereka sendiri dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, korban penyalahgunaan narkoba pada hakikatnya sangat memerlukan bimbingan, bantuan dan pertolongan untuk penyembuhan guna meningkatkan ketakwaan dan terlepas dari bayang-bayang narkoba. Sehingga dalam proses penanggulangan penyalahgunaan narkoba ini bukan hanya bantuan rehabilitasi sosial, medis dan agama, melainkan juga bantuan dalam bentuk sosialiasi. Sosialiasi bisa dilakukan oleh siapa saja, baik itu masyarakat, petugas Kepolisian, BNN dan penyuluh agama. Penyuluh agama Islam memiliki peranan strategis dalam mensosialisasikan bahaya penggunaan narkoba sebab narkoba merusak

generasi penerus bangsa, dengan bahasa-bahasa agama diharapkan penyuluh agama mampu menjadi agen perubahan di tengah-tengah masyarakat.

3. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial (Social Rehabilitation) adalah suatu proses secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkoba dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan dan lingkungan masyarakat (Muhammad Masrur Fuad, 2015). Dalam proses pelaksanaan rehabilitasi sosial, dilakukan bimbingan sosial, pembinaan mental dan bimbingan keterampilan. Rehabilitasi sosial sebagai bentuk pemantapan sosial meliputi segala upaya yang bertujuan untuk memupuk, memelihara, membimbing dan meningkatkan rasa kesadaran dan tanggung jawab sosial bagi pribadinya, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Rehabilitasi sosial ini dilakukan di lembaga-lembaga sosial yang ditunjuk langsung oleh menteri sosial.

Rehabilitasi sosial adalah proses pengembalian kebiasaan pecandu narkoba ke dalam kehidupan masyarakat agar seorang pecandu narkoba tidak mengulangi perbuatannya kembali, rehabilitasi sosial juga bertujuan mengintegrasikan kembali pecandu dan/atau penyalahguna narkoba ke dalam masyarakat dengan cara memulihkan proses berpikir, beremosi, dan berperilaku sebagai indikator perubahan guna memenuhi komponen berkepribadian normal dan agar mampu berinteraksi dilingkungan sosialnya dalam hal ini lingkungan rehabilitasi sosial (Hafied Ali Gani, 2015).

2.1.6 Konseling Individual dengan Teknik Motivational Interviewing dalam Proses Rehabilitasi Pasien Pecandu Narkoba

1. Konseling Informasi dan Edukasi (KIE)

Konseling adalah suatu hubungan profesional antara konselor dengan klien, untuk membantu klien memahami dan memperjelas pandangan hidupnya, belajar mencapai tujuan yang ditentukan sendiri melalui pilihan-pilihan yang bermakna. Konseling merupakan proses membantu seseorang atau kelompok untuk belajar menyelesaikan masalah interpersonal, emosional dan atau memutuskan hal tertentu. Selama konseling seseorang yang membutuhkan dan seseorang yang memberi dukungan dan dorongan (konselor) bertemu dan berbicara satu sama lain sehingga orang yang membutuhkan pertolongan akan memperoleh kepercayaan dalam kemampuannya untuk mendapatkan pemecahan dari masalah yang dihadapinya.

Proses bimbingan dan konseling merupakan proses komunikasi, artinya di dalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Penyampaian pesan ini merupakan salah satu bentuk pemberian informasi dan edukasi. Sebagai bentuk komunikasi dalam hal ini pemberian informasi, layanan bimbingan dan konseling manapun sangat dibutuhkan peran media untuk lebih meningkatkan tingkat keefektifan pencapaian tujuan.

Selain sebagai proses komunikasi (pemberian informasi), layanan bimbingan dan konseling juga menerapkan prinsip edukasi. Edukasi adalah

penambahan pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi, dengan tujuan untuk mengingat fakta atau kondisi nyata, dengan cara memberi dorongan terhadap pengarahannya diri (selfdirection), aktif memberikan informasi-informasi atau ide baru. Edukasi merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok/keluarga dan masyarakat agar terlaksananya perilaku hidup sehat.

2. Konseling Individual

Konseling individual memiliki arti spesifik yaitu pertemuan konselor dengan klien secara individual dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien, serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalahnya (Miya Kholifa, 2021). Pendekatan dalam konseling individual biasanya dikenal dengan nama psikoterapi *non-directive* yaitu suatu metode perawatan yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien.

Menurut Tolbert dalam Syamsu Yusuf (2016) mengatakan bahwa konseling individual adalah sebagai hubungan tatap muka antara konselor dan klien, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada klien sebagai seorang yang normal, klien dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut klien dapat belajar

tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.

Layanan konseling individual bukan hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan masalah saja, melainkan bagaimana caranya agar seseorang yang melakukan konseling itu dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya dan dapat memperoleh pemahaman diri dan pengembangan terhadap dirinya yang sudah baik, agar tetap menjadi baik. Dengan layanan konseling ini, konseli (klien) diharapkan dapat mencegah dan menghadapi masalah. Konseling terhadap penyalahgunaan narkoba juga meliputi fakta tentang dampak buruk dari penyalahgunaan narkoba. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling individual adalah untuk membantu klien berubah ke arah yang lebih positif sehingga klien secara mandiri dapat mengatasi dan menyelesaikan permasalahannya sendiri.

3. Teknik Motivational Interviewing (MI) dalam Proses Rehabilitasi Pasien Pecandu Narkoba

Motivational Interviewing (MI) adalah teknik yang digunakan oleh konselor untuk membantu klien menumbuhkan dan mengembangkan motivasi intrinsik untuk berubah sehingga tercapainya tujuan konseling (In Purnamasari, 2018). Teknik *Motivational Interviewing* (MI) merupakan sebuah teknik untuk menemukan panduan yang bersumber dari individu dengan tujuan memperoleh serta memperkuat motivasi dalam mencapai perubahan dalam diri individu. Dalam proses pelaksanaan teknik *Motivational Interviewing* ini, cara yang dilakukan oleh konselor adalah

melalui dialog-dialog terbuka dengan konseli, sehingga secara tidak langsung konseli dapat berbicara pada diri mereka sendiri untuk berubah atas dasar asumsi dan pendapat mereka sendiri. Jadi teknik ini menegaskan bahwa sikap juga dapat dibentuk dari ucapan, bukan hanya tercermin dari perilaku.

Pada sesi pemberian konseling dengan menggunakan metode motivational interviewing terlihat jelas bahwa keinginan yang kuat, kemampuan, alasan, dan kebutuhan untuk berubah yang dinyatakan melalui kekuatan bahasa dan komitmen yang di katakan secara langsung kepada konselor sehingga dari interaksi ini konselor mampu memprediksi sebuah perubahan perilaku dari konseli. Motivational Interviewing (MI) sangat memperhatikan kenyamanan dari konseli dan memberikan kebebasan pada konseli dalam mengutarakan apa yang dirasakannya.

Individu dikatakan sebagai seseorang yang bermasalah ketika terjadi ambivalensi pada diri mereka karena kebanyakan individu bersikap ambivalensi dalam melakukan perubahan. Ambivalensi adalah sebuah perasaan yang ambigu pada diri konseli, dimana individu sangat menyukai perilakunya, namun disisi lain individu juga membenci perilakunya dan hal ini terjadi secara bersamaan. Menurut pandangan MI manusia memiliki sebuah kekuatan dan kemampuan yang disebut dengan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik adalah sebuah perilaku yang dimotivasi oleh keinginan internal sehingga individu berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri dan berperilaku atas dasar kebaikan dan kepentingannya sendiri tidak

mengharap apresiasi dari orang lain (faktor eksternal). Ketika konselor menggunakan pendekatan MI maka konselor harus menaruh perhatian pada proses wawancara atau percakapan yang diungkapkan oleh konseli dengan bahasa-bahasa yang alami dan konselor perlu mengatur dialog selama proses konseling agar konseli seperti berbicara dengan dirinya sendiri dalam merencanakan sebuah perubahan berdasarkan nilai dan tujuan yang diinginkan (Nurul Ahwal Rantetaka & Nurjannah, 2022).

Teknik *Motivational Interviewing* menganggap manusia bersifat konstruktif, memiliki kekuatan serta kesehatan dan memiliki keinginan untuk mencapai perubahan. Manusia memiliki motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri setiap individu dan dapat dibangkitkan untuk membentuk sebuah kekuatan dari dalam diri dalam rangka penyelesaian masalah (Fiatul Huriyyah & Caraka Putra Bhakti, 2021).

Hampir setiap lembaga rehabilitasi, baik itu lembaga rehabilitasi swasta maupun yang berada di bawah naungan BNN selalu menggunakan teknik *Motivational Interviewing*, seperti pada Yayasan Grapiks Cileunyi, Pondok Remaja Indah XIV Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suralaya, Klinik Pratama Adi Pradana BNN Provinsi Sulawesi Selatan dan Poliklinik Pratama *Addiction Recovery* BNN Provinsi Sulawesi Tenggara. Bukan tanpa alasan, teknik *Motivational Interviewing (MI)* adalah teknik yang paling dominan digunakan pada awal kunjungan pasien penyalahguna narkoba.

Teknik *Motivational Interviewing* (MI) cukup efektif dan berhasil dalam proses penanganan pasien penyalahguna narkoba karena intervensi pada teknik MI dapat meningkatkan motivasi sembuh (Kusumawardani, 2017). Selain itu, pemberian *Motivational Interviewing* sangat efektif meningkatkan rasa percaya diri seseorang yang menggunakan narkoba, dapat membantu proses pemulihan dan mengembalikan fungsi sosial. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling dengan teknik *Motivational Interviewing* (MI) dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan rasa percaya diri, membantu proses pemulihan serta dapat mengembalikan fungsi sosial.

2.1.7 Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membantu Mencegah Penyalahgunaan Narkoba

Islam sebagai agama yang penuh rahmat, sehingga selalu menjadi patokan dan menjadi pedoman untuk seluruh umat. Islam sangat spesifik mengatur kehidupan manusia bahkan dari hal yang sekiranya manusia tidak mengetahui.

Menurut surat keputusan Dirjen Kementerian Agama RI Nomor 504 tentang penambahan tugas pokok dan fungsi penyuluh agama yang awalnya hanya 8 bidang menjadi 12 bidang, yaitu :

- a) Bidang Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an
- b) Bidang Haji dan Umroh
- c) Bidang Keluarga Sakinah
- d) Bidang Anti Korupsi

- e) Bidang Produk Halal
- f) Bidang Pemberdayaan Waqaf
- g) Bidang Pemberdayaan Zakat
- h) Bidang Pemberdayaan Ekonomi
- i) Bidang Aliran dan Gerakan Keagamaan Bermasalah
- j) Bidang Moderasi Beragama
- k) Bidang Pencegahan Napza dan HIV/AIDS
- l) Bidang Kerukunan Umat Beragama.

Salah satu yang menjadi peran penyuluh agama Islam sebagai wadah sosialisasi agama Islam. Hal ini selaras dengan fungsi penyuluh agama Islam sebagai berikut :

- 1) Fungsi Informatif, penyambung lidah masyarakat dari dan ke kementerian agama yang sifatnya pelayanan keagamaan.
- 2) Fungsi Edukatif, sebagai pendidik atau dalam bahasa penyuluh sebagai mursyid (pembimbing) dan suluh (penerang) di tengah-tengah masyarakat.
- 3) Fungsi Konsultatif, penyuluh agama adalah tempat masyarakat bertanya dan berkonsultasi terkait berbagai masalah kehidupan yang bersifat keagamaan dan kemasyarakatan secara umum. Penyuluh dalam fungsi konsultatifnya mempunyai tugas sebagai pemberi solusi dan motivasi keagamaan (motivator) bagi masyarakat.
- 4) Fungsi Advokatif, penyuluh agama menjadi fasilitator dalam hal perlindungan hukum bagi masyarakat. Selain fasilitator dalam perlindungan

hukum terkait kriminalitas, juga perlindungan masyarakat dari berbagai paham aliran dan paparan radikal.

Seperti yang telah di paparkan di atas, bahwa salah satu bidang dari penyuluh agama Islam adalah pencegahan penyalahgunaan narkoba. Islam mendidik seorang muslim agar menjauhi khamar, obat terlarang, bahkan merokok, dan segala yang merendahkan derajat, kesehatan dan kekuatannya. Telah diketahui bahwa adiksi obat terlarang membawa akibat pada hancurnya kehidupan pribadi dan keluarga, turunya kesehatan dan produktifitas, rusaknya akal, dan akhirnya masuk penjara atau berakibat pada kematian (Bela Nadya Fiska, 2018). Pencegahan dilakukan dengan cara menasehati agar tidak menyalahgunakan narkoba yang dapat menjerumuskan diri pada kehancuran. Hal ini merupakan pengimplementasian dari fungsi informatif dan edukatif penyuluh agama Islam.

Penyuluhan agama Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seorang (individu) yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada dengan dorongannya sendiri dan kekuatan iman serta ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan kata lain, penyuluh agama Islam ditujukan pada seseorang yang mengalami kesulitan lahir maupu batin yang menyangkut kehidupannya di masa mendatang supaya tercapai kemampuan memahami diri, mengarahkan dan merealisasikan diri sesuai dengan potensi yang ada pada diri sendiri. olehnya itu, penyuluh agama Islam memiliki peranan yang besar dalam mensosialisasikan

bahaya penggunaan narkoba. Sosialisasi bahaya penggunaan narkoba yang dilakukan oleh penyuluh agama menggunakan bahasa-bahasa agama.

Narkoba dalam penggunaannya dapat menimbulkan ketidaksadaran diri. Artinya jika seseorang yang mengkonsumsi narkoba maka akan menimbulkan efek mabuk yang luar biasa bagi si pengguna. Ini sudah sangat jelas hukumnya bahwa diharamkan. Hukum Islam cukup dengan tegas terhadap hal-hal yang sifatnya memabukkan mengharamkan sesuatu yang seperti khamar dan ganja.

2.2 Kajian Relevan

Di dalam penulisan proposal ini, penulis menjadikan sumber bacaannya sebagai acuan dalam menentukan judul. Adapun sumber tersebut di peroleh dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penulisan proposal ini.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Risa Septia Simatupang (2019) Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjudul “Aplikasi Teknik Konseling dalam Menangani Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi Kecamatan Medan Sunggal”. Pada penelitian ini metode yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konselor melakukan konseling terhadap pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam saat proses konseling residen sebagai klien ada yang menunjukkan sikap kerja sama dan ada juga yang sama sekali tidak mau bekerja sama dalam proses konseling. Untuk mengatasi klien yang tidak bekerja sama dalam proses konseling, maka konselor melakukan beberapa teknik seperti konselor memberikan waktu pada residen (klien) untuk diam sampai ia mau berbicara, konselor

menjelaskan dan memberikan gambaran terkait dengan penggunaan narkoba, menjelaskan asas-asas konseling termasuk asas rahasia supaya residen mau menceritakan masalahnya dan konselor memberikan dorongan dan motivasi pada residen (klien).

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Miya Kholofa (2021) yang berjudul “Konseling Individual untuk Meningkatkan Kontrol Diri Pecandu Narkoba di Rumah Rehabilitasi *House Of Serenity* Bandar Lampung”. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif yang tujuan untuk mengetahui proses konseling individual untuk meningkatkan kontrol diri serta hasil dari proses konseling individual untuk meningkatkan kontrol diri klien pecandu narkoba di Rumah Rehabilitasi *House Of Serenity* Bandar Lampung. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa proses konseling di Rumah Rehabilitasi *House of Serenity* ini berlangsung dengan tiga tahap. Tahap yang dilakukan adalah tahap *rapport* untuk menciptakan suasana nyaman. Setelah itu tahap pertengahan dimana konselor dan juga klien akan menentukan tema atau topik yang akan dibahas. Pendekatan yang digunakan adalah CBT (Cognitive Behavioral Therapy). Selanjutnya di tahap akhir, konselor akan mengevaluasi konseli (klien) dari kegiatan awal hingga akhir. Hasil dari proses konseling ini menunjukkan bahwa konseli (klien) dapat meningkatkan kontrol dirinya. Setelah mendapatkan layanan konseling individual konseli (klien) dapat menyimpulkan bahwa menggunakan narkoba adalah perbuatan yang salah dan juga menjadi masalah dalam kehidupan.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Wahyu Ziaulhaq (2022) yang berjudul “Sosialisasi Penyuluh Agama Islam Guna Pencegahan Penggunaan Narkoba Terhadap Remaja dikecamatan Besitang”. Penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan sebagai edukasi kepada pembaca bahwa sosialisasi memiliki manfaat besar terhadap pencegahan narkoba. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pencegahan dan penanggulangan narkoba merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam melalui praktek sosialisasi dengan menggunakan bahasa-bahasa agama dan dengan cara humanis dan persuasif. Sosialisasi penyuluhan agama Islam dalam hal ini pencegahan penyalahgunaan narkoba dilakukan dengan tatap muka langsung (*face to face*) antara penyuluh agama Islam dengan remaja dan juga masyarakat umum. Oleh karena itu, karena tugas dari penyuluh agama sebagai penjaga moral bangsa, diharapkan melalui praktek sosialisasi penyuluh agama Islam tidak ada lagi remaja yang rusak moralnya karena narkoba. Disamping itu faktor pendukung untuk pencegahan narkoba bagi kalangan remaja ialah dengan melakukan aktivitas yang bermanfaat seperti mengikuti ceramah di masjid atau balai-balai pengajian, olah raga dan juga mengasah keterampilan dalam bidang seni.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Zulamri (2017) yang berjudul “Pola Rehabilitasi Islami Bagi Pecandu Narkoba Di Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau: Perspektif Konseling Islam”. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada dasarnya proses dan teknik rehabilitasi Islam ada tiga tahap yaitu tahap pembersihan diri, pengembangan diri, dan penyempurnaan diri, ketrampilan dan keahlian tidak akan

datang dan bertambah dengan sendirinya tanpa adanya suatu latihan-latihan. Pola rehabilitasi Islam pecandu narkoba di BNNP provinsi riau persepektif Islam merupakan bagian integral dalam program pemulihan bagi residen di BNNP provinsi Riau. Dalam proses pola rehabilitasi banyak residen tidak bisa diharapkan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan mereka tidak mengetahui kelemahan dan kekuatan atau kelebihan mereka sendiri. Sehingga diperlukanlah suatu upaya bantuan guna membantu residen dalam proses pemulihannya, yaitu salah satunya adalah konseling dengan menggunakan metode dan pendekatan secara Islami. Hal ini dapat dilihat dari tujuan konseling yang sejalan dengan upaya rehabilitasi terutama mengarahkan pada aspek psikologis dan sosial dalam tinjauan Islam.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Leli Istikomah, Karomatun Nisak dan Nur Azizah (2022) yang berjudul “Bimbingan Rohani Islam dalam Mengembangkan Spiritual bagi Korban Penyalahgunaan Napza”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan subyek petugas bimbingan rohani, dan konselor adiksi di Sentra “Satria” Baturraden. Pengumpulan data berupa observasi dan wawancara yang kemudian dianalisis dan didukung dengan triangulasi. Hasil yang diperoleh adalah Bimbingan rohani Islam sangat penting diberikan kepada residen yang sedang menjalani rehabilitasi narkoba. Implementasi bimbingan rohani Islam bisa dengan memberikan materi-materi seperti, materi motivasi, kesadaran diri yang dikaitkan dengan kajian agama Islam dan didukung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti: membaca Al-Qur’an, sholat lima waktu, berdzikir, membaca shalawat, maupun kegiatan lainnya. Melalui bimbingan rohani Islam bagi residen bisa mendapatkan

banyak manfaat yang bisa diaplikasikan dalam kegiatan ibadah sehari-hari selama menjalani rehabilitasi maupun setelah keluar dari lembaga rehabilitasi. Bimbingan rohani Islam memberikan banyak manfaat bagi residen diantaranya peningkatan kesadaran beragama, meningkatkan keimanan, meningkatkan kualitas ibadah, maupun manfaat lainnya yang membantu proses rehabilitasi narkoba yang menjauhkan dari dampak narkoba, sehingga pelaksanaan bimbingan rohani Islam sangat penting terus diterapkan dalam pelaksanaan di lembaga-lembaga rehabilitasi narkoba.

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh Yumna Rais, Ai Hidayatunnajah dan Muhammad Eko Nugroho (2021) yang berjudul “Rehabilitasi Korban Penyalahgunaan Narkoba Melalui Metode *Narcotic Religious* (Studi Kasus: Yayasan Grapiks Cileunyi)”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Penyalahgunaan narkoba berefek buruk kepada seluruh aspek kehidupan manusia bahkan bangsa, mulai dari aspek ekonomi, lingkungan yang buruk, bahkan mengancam masa depan bangsa. Secara umum faktor utama yang menyebabkan seseorang menyalahgunakan narkoba adalah karena faktor keluarga, lingkungan, dan diri sendiri. Islam sendiri telah melarang penggunaan khamr yang dapat merugikan manusia, menurut para ulama setiap yang memabukkan adalah khamr, termasuk di dalamnya adalah narkoba. Yayasan Grapiks melakukan rehabilitasi sosial, karena untuk rehabilitasi medis sendiri biasanya dilakukan di rumah sakit dengan tenaga medis. Rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Yayasan Grapiks adalah dengan menggunakan *Seven Steps Narcotics Religious* yang termasuk di dalamnya adalah niat, taubat, doa, ikhtiar, tawakal, bersyukur, dan istikomah, dalam kurun waktu 4-6 bulan. Metode ini juga didukung oleh konsep rehabilitasi CBT dan MI dalam menangani

residen pecandu narkoba dalam rehabilitasi sosial. Dengan metode Narcotic religious, diharapkan para residen dapat memunculkan kesadaran dalam memahami agama, pengetahuan agama menjadi bertambah, hidup menjadi tenang dan memiliki tujuan, serta ketika mereka memiliki masalah dapat melibatkan Allah di setiap langkahnya.

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Basyarul Khakiki Usman (2022) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Rohani Pada Korban Pecandu Narkoba Di Panti Rehabilitas Nurul Hikmah Cilongok Kec. Cilongok Kab. Banyumas”. Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang Implementasi Pendidikan Rohani Pada Korban Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah Cilongok diperoleh kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Nurul Hikmah sebagai Panti Rehabilitasi yang menerapkan metode rehabilitasi pendidikan rohani dan juga berbasis spiritual, dimana hal tersebut dilakukan karena Panti Rehabilitasi Narkoba Nurul Hikmah merupakan Panti Rehabilitasi yang berbasis Pondok Pesantren. Bentuk Pendidikan Rohani yang dilakukan oleh para pasien yang ada di Panti Rehabilitasi Nurul Hikmah tidak hanya Pendidikan Rohani secara spiritual saja, akan tetapi juga ada yang secara lahir atau jasmani seperti contoh berkebun, dan berternak. Lalu yang secara batiniyah berupa mandi taubat malam, istighosah atau dzikrullah, shalat sunah malam, dan puasa sunah senin kamis.

Kedelapan, artikel jurnal yang ditulis oleh Nurul Ahwal Rantetaka dan Nurjannah (2022) yang berjudul “Kritik Terhadap Metode Konseling Motivational Interviewing”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa metode konseling motivational interviewing mulai dari sejarah perkembangannya sampai pada kelebihan serta kritikan yang kami

temukan dengan cara menelaah berbagai macam dokumen kepustakaan atau literatur baik yang ditemukan melalui akses internet dengan mengutip jurnal nasional dan jurnal internasional, maupun data yang ditemukan di perpustakaan. Tulisan ini tidak hanya menjelaskan mengenai metode motivational interviewing tetapi tulisan ini bertujuan untuk mengkritik teori motivational interviewing lalu mengembangkannya dengan merujuk pada pendekatan keislaman dengan melihat sisi yang masih kurang dan harus disempurnakan sehingga terjadi perkembangan teori dari teori konseling kontemporer dari barat yang ditemukan oleh William R. Miller kemudian disempurnakan dengan teori motivasi Islam yaitu model takwa dari Syafiq Falah Alwaney, serta kami menyempurnakan pengembangan teori ini dengan menghubungkan pendekatan ikhtiar dan tawakal.

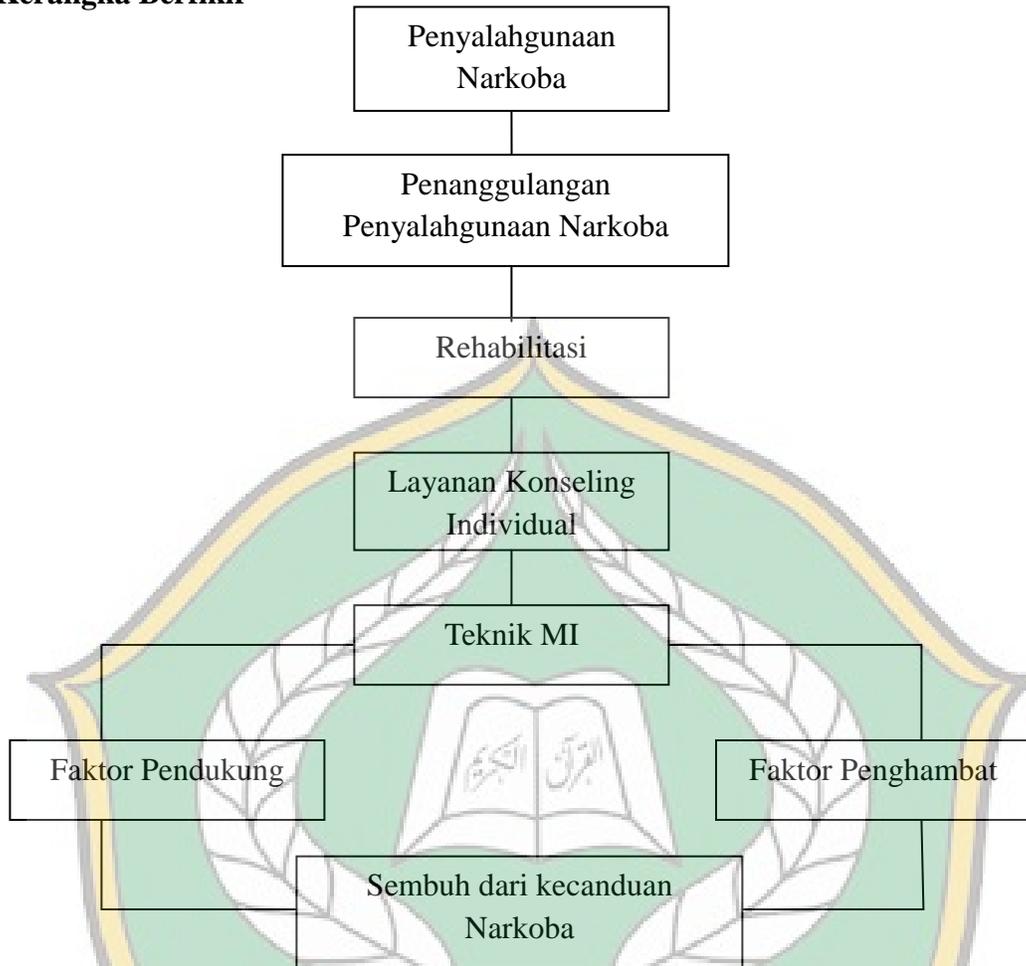
Kajian-kajian relevan yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa praktik rehabilitasi yang dilakukan pada para pecandu narkoba tidak hanya dalam bentuk medis dan konseling, tetapi juga menggunakan metode rehabilitasi agama dengan pendekatan Islami. Penelitian-penelitian tersebut telah menemukan bahwa rehabilitasi agama dengan menggunakan pendekatan Islami, membuat proses pemulihan para pecandu narkoba menjadi lebih cepat karena bukan hanya pemahaman secara medis dan psikologis, tetapi juga pemahaman ajaran Islam seperti pembelajaran aqidah, fiqih, shalat, dzikir dan penjelasan bahwa pengampunan Allah SWT sangat besar sehingga para pecandu termotivasi untuk berubah.

Akan tetapi, perbedaan yang sangat jelas juga dapat dilihat dalam penerapan pendekatan agama, dimana pada yayasan yang memang menggunakan konsep rehabilitasi Islami membagi kedalam tiga bentuk rehabilitasi yaitu medis, sosial

(konseling) dan rehabilitasi agama, sedangkan pada tempat rehabilitasi yang berada di bawah naungan BNN hanya menggunakan rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial (konseling). Namun bisa saja, para konselor yang berada di BNN menggunakan pendekatan agama dalam mengatasi para pecandu narkoba. Sehingga belum ada gambaran utuh bagaimana integrasi medis, konseling dan agama pada rehabilitasi narkoba. Selain itu, penggunaan teknik *Motivational Interviewing* pada penelitian-penelitian relevan belum banyak digunakan oleh para konselor. Oleh karena itu, maka sangat penting dalam setiap proses rehabilitasi teknik MI selalu digunakan karena efektif dalam proses penyembuhan pasien penyalahguna narkoba, pengobatan pada pecandu zat-zat berbahaya (tembakau, alcohol dan obat-obatan lainnya). Namun, perlu diketahui bahwa mengandalkan teknik MI saja tidak cukup. Oleh karena penggunaan teknik MI saja kurang efektif, maka teknik MI ini dikombinasikan dengan nilai-nilai agama, karena tidak menutup kemungkinan bahwa dengan menggunakan nilai-nilai agama teknik MI ini bisa menjadi lebih efektif, sehingga ini yang menjadi dasar penulis melakukan penelitian ini.



2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

Penyalahgunaan narkoba saat ini sangat mengkhawatirkan karena penggunanya sudah menyentuh semua kalangan dari remaja hingga dewasa. Penggunaan narkoba sejatinya dianjurkan akan pemberian dosisnya harus dalam pengawasan dan resep dokter. Akan tetapi kebanyakan penyalahguna narkoba menggunakan obat-obatan terlarang tersebut untuk bersenang-senang dan juga sebagai pelarian dari berbagai persoalan hidup yang menimpa, padahal dampak dari penyalahgunaan narkoba ini sangat merusak keadaan fisik, psikis dan juga sosial seseorang yang menggunakannya.

Oleh karena itu setiap individu korban penyalahguna narkoba harus mendapatkan penanggulangan dalam bentuk rehabilitasi guna memulihkan keadaan fisik, mental, sosial dan keadaan spiritualnya. Salah satu yang menjadi rangkaian rehabilitasi adalah pemberian layanan konseling. Layanan konseling dalam proses rehabilitasi ini adalah konseling individual dengan menggunakan teknik *motivational interviewing*. Teknik ini lebih menekankan pada pemberian motivasi yang dilakukan oleh konselor adiksi kepada konseli (pasien penyalahguna narkoba).

